

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk mengungkap dan mengeksplor tradisi Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, Boyolali. Sejalan dengan Creswell yang menyatakan bahwa kualitatif adalah metode yang dapat mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau manusia (Cresswell, 2016, hlm. 4).

Metode studi deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan proses transmisi budaya dalam Ritual Sedekah Gunung Merapi Desa Lencoh, Boyolali dengan konteks modernisasi. Selain itu, guna menggambarkan dampak transmisi budaya terhadap ketertarikan wisatawan dalam menyaksikan prosesi Sedekah Gunung Merapi. Sebagaimana metode deskripsi dapat menggambarkan secara sistematis terhadap suatu gejala tertentu yang faktual dan akurat (Creswell, 2016, hlm. 20).

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sumber data dan responden dengan pertimbangan tertentu. Dengan demikian, tempat dan partisipan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini menjadi suatu pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini tidak terlepas dengan relevansi terhadap topik dan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan transmisi budaya dalam ritual Sedekah Gunung Merapi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan kebudayaan lokal yaitu Sedekah Gunung Merapi ditengah masuknya pengaruh modernisasi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian Desa Lencoh memiliki kekhasan tersendiri sehingga menjadi urgensi dan ketertarikan peneliti untuk dijadikan sebagai tempat penelitian ditengah maraknya kebudayaan lokal yang tergerus bahkan hilang oleh pengaruh zaman.

Adapun terkait jumlah partisipan dalam penelitian ini tidak peneliti tentukan secara ketat melainkan tergantung pada kejenuhan atau ketuntasan data dengan kata lain ketercapaian *redundancy*. Selaras dengan pernyataan dari Lincoln dan Guba (1985) dalam (Sugiyono, 2013, hlm. 219) yang menyatakan bahwa penentuan partisipan dianggap sudah mumpuni ketika mencapai taraf *redundancy* dimana datanya telah sudah jenuh dan tidak ada informasi baru yang diberikan oleh subjek.

Kendati demikian, peneliti menentukan kriteria partisipan yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Kriteria tersebut peneliti adopsi dari pernyataan (Spradley, 2007, hlm. 46) tentang kriteria menentukan informan yang baik, pernyataan tersebut diantaranya:

1. Cukup lama dan mengetahui secara lengkap informasi yang akan diberikan yaitu terkait Sedekah Gunung Merapi;
2. Terlibat langsung dengan kegiatan yang diinformasikan, kegiatan tersebut adalah ritual Sedekah Gunung Merapi;
3. Bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait Sedekah Gunung Merapi;
4. Bersedia tidak merekayasa terhadap informasi yang akan diberikan yaitu tentang Sedekah Gunung Merapi; dan
5. Bersedia memberi informasi dengan ragam pengalamannya dari kegiatan ritual Sedekah Gunung Merapi.

Dengan demikian, yang menjadi partisipan guna memperoleh sumber data yang dibutuhkan adalah ketua adat Desa Lencoh. Ketua adat dipilih karena merupakan pemimpin yang memimpin kegiatan ritual setiap tahunnya sehingga beliau menjadi informan kunci dalam penelitian ini guna menggali informasi terkait ritual Sedekah Gunung Merapi. Sehingga, ketua adat ini cukup relevan dengan fokus kajian yang dilakukan peneliti yaitu mengungkap dan mendeskripsikan proses ritual Sedekah Gunung Merapi Desa Lencoh. Adapun untuk memperoleh informasi yang kredibel, peneliti tidak hanya menggali informasi dari informan kunci yang telah ditetapkan sebelumnya. Melainkan, peneliti akan mencari informasi lebih lanjut kepada masyarakat Desa Lencoh yang mengetahui bahkan terlibat langsung dalam proses berjalannya ritual Sedekah Gunung Merapi dari tahun ketahun yaitu kepala desa,

warga pembuat sesajen, warga yang pernah menjadi peserta ritual, karang taruna, dan guru TK-PAUD.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

1.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan segala informasi terkait ritual Sedekah Gunung Merapi Desa Lencoh Boyolali secara langsung dan mendalam serta sesuai dengan tujuan penelitian. Selaras dengan Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2013, hlm. 226) menyatakan bahwa melalui wawancara peneliti akan mengetahui segala hal lebih mendalam yang diinterpretasikan oleh informan sesuai situasi dan fenomena yang terjadi serta hal tersebut tidak didapatkan ketika observasi.

Wawancara dalam penelitian ini selain dilakukan secara langsung dan berhadapan dengan informan juga melalui telepon. Hal tersebut sejalan dengan (Creswell, 2016, hlm. 254) yang menyatakan bahwa dalam mewawancarai peneliti dapat melakukan secara langsung (*face to face interview*) dengan partisipan, melalui telepon, dan bahkan terlibat langsung dalam diskusi kelompok (*focus group interview*). Adapun informan dalam penelitian adalah ketua adat sebagai informan kunci dan masyarakat setempat yaitu warga Desa Lencoh menjadi informan pendukung.

1.3.2 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendukung data yang tidak teramati dalam proses wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah menjelang dan ketika prosesi ritual Sedekah Gunung Merapi dilaksanakan. Sejalan dengan Marshall (1995) dalam (Sugiyono, 2013, hlm. 226) menyatakan bahwa dengan observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh. Dengan kata lain observasi dalam penelitian ini dikatakan sebagai observasi partisipatif. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono dimana observasi partisipatif yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari –

hari masyarakat (Sugiyono, 2013, hlm. 227). Dipertegas kembali oleh Selaras dengan Susan Stainback (1988) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2013, hlm. 226). Melalui observasi partisipatif ini, data yang diperoleh peneliti lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Kendati demikian, dalam proses observasi tersebut peneliti hanya terlibat sebagian dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disana. Seperti, terlibat dalam pembuatan sesajen yang akan digunakan sebagai salah satu syarat ritual. Sedangkan, kegiatan lainnya hanya peneliti ikuti dan amati. Mengingat pertimbangan nilai dan norma yang berlaku dalam pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, observasi ini dikatakan sebagai partisipatif moderat. Partisipasi moderat (*moderate participation*) adalah observasi yang dimana didalamnya terdapat keseimbangan peneliti. Keseimbangan tersebut antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Sehingga, peneliti dalam proses pengumpulan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan dan tidak semuanya (Sugiyono, 2013, hlm. 227).

1.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk mendukung data yang tidak bisa didapatkan dari proses wawancara dan observasi dalam bentuk catatan, rekaman, foto dan video. Sejalan dengan Sugiyono yang menyatakan bahwa studi dokumentasi yaitu bagian pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013, hlm. 293). Dengan demikian data hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel jika dilengkapi dengan dokumentasi. Sebagaimana dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan pada catatan atau tulisan di situs berita dan berupa gambar serta video dalam sosial media. Dengan konten seputar Sedekah Gunung Merapi, Desa Lencoh, Boyolali.

1.3.4 Studi Literatur

Menurut Sugiyono studi literatur atau kepustakaan yaitu proses literatur dan referensi teoritis dengan berkaitan langsung terhadap nilai dan norma, budaya, serta situasi sosial penelitian (Sugiyono, 2013, hlm. 294). Maka, studi literatur yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam referensi, seperti

buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Studi literatur pun digunakan sebagai salah sumber data sekunder dalam penelitian terkait proses transmisi budaya pada Sedekah Gunung Merapi ini.

1.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis model Miles dan Huberman, analisis ini digunakan pada saat pengumpulan data berlangsung serta setelah data didapatkan dalam sebuah periode tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 294). Tahapan tersebut diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih, dan memilah data - data yang pokok dan penting. Dalam tahapan ini, peneliti mereduksi data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Dengan adanya reduksi data tersebut memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah analisis selanjutnya.

1.4.2 Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data yang ada, maka selanjutnya peneliti melakukan penyajian data seperti menggambarkan, menjelaskan atau menafsirkan dan menyampaikan dalam bentuk narasi dan deskripsi. Melalui penyajian data, peneliti memperoleh data yang terorganisir dan tersusun rapi sehingga lebih mudah untuk dipahami.

1.4.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam hal ini, sebuah data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dengan jelas dari penelitian yang dilakukan baik secara general maupun spesifik.

1.5 Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan pengesahan keabsahan temuan. Adapun teknik pengesahan temuan yang peneliti lakukan melalui kriteria keabsahan data, yakni dengan cara *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data kepada informan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana kesesuaian data yang diperoleh dari informan. Jika data yang diperoleh sesuai dan disepakati oleh informan maka data temuan dikatakan valid sehingga data semakin kredibilitas atau dipercaya. Namun jika tidak demikian, maka diperlukan adanya diskusi dengan informan untuk memperbaiki atau mengubah sehingga selaras dengan yang disampaikan oleh informan.

Adapun pelaksanaan *member check* dilakukan setelah penarikan data dari penelitian selesai. Dengan arti lain ketika peneliti sudah mendapat temuan atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Setelah data disepakati bersama maka dilakukannya penandatanganan sehingga lebih kredibel. Hal tersebut dapat dilakukan secara individual dengan datang langsung kepada pemberi data atau dengan mengadakan forum diskusi. Proses tersebut pula dapat dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan *member check* (Sugiyono, 2013, hlm. 294). Mengenai hal tersebut dalam penelitian ini *member check* dilakukan secara individual dengan menghubungi para informan penelitian.